

Relevansi Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan di Indonesia

Azizah Rifdah Syarqi

azizah.rifdah01@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 23 July 2023

Accepted: 23 July 2023

Published: 23 July 2023

Kata Kunci:

Relevansi, Pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin, Pendidikan Indonesia

Keywords:

Relevance, Islamic Education, Khulafaur Rasyidin, Indonesian Education

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan untuk menganalisis bagaimana pendekatan pendidikan di masa Khulafaur Rasyidin dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan Islam merupakan proses belajar yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, yang memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat Muslim. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, sistem pendidikan yang diterapkan oleh khalifah pertama, Abu Bakar, melanjutkan pola yang ada di masa Nabi, dengan fokus pada pengajaran dasar seperti membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Di bawah kepemimpinan Umar bin Khattab, pendidikan mengalami kemajuan pesat dengan pendirian madrasah dan pengembangan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan dunia. Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib juga berkontribusi dalam memperluas akses pendidikan bagi

masyarakat. Pendidikan pada masa ini tidak hanya menekankan aspek spiritual tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum, sehingga menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas. Hasilnya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan peran guru sebagai mentor masih sangat relevan untuk menciptakan generasi yang unggul baik secara moral maupun intelektual.

ABSTRACT

This research uses a library research method to analyze how the educational approach during the Khulafaur Rasyidin period can be applied in the context of education in Indonesia today. Islamic education is a learning process based on the Qur'an and Sunnah, which has an important role in the development of Muslim society. After the death of the Prophet Muhammad, the education system implemented by the first caliph, Abu Bakr, continued the pattern that existed at the time of the Prophet, focusing on basic teaching such as reading, writing, and memorizing the Qur'an. Under the leadership of Umar bin Khattab, education progressed rapidly with the establishment of madrasas and the development of a curriculum that included world science. Uthman bin Affan and Ali bin Abi Talib also contributed to expanding access to education for the people. Education during this period not only emphasized spiritual aspects but also included general knowledge, thus creating individuals who were faithful, noble and intelligent. The results show that the principles of inclusive education and the role of teachers as mentors are still very relevant to create a generation that excels both morally and intellectually.

Copyright © 2025 Azizah Rifdah Syarqi

Citation: Syarqi, A.R (2025). Relevansi Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan di Indonesia. Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo, 6(2), 145-152.
<https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i2.9670>

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah proses belajar yang berlandaskan pada ajaran utama Al-Qur'an dan Sunnah, yang dijelaskan dan dipahami melalui metode pengajaran dan evaluasi (Harapan, 2024). Pendidikan Islam memiliki peran penting yang tidak terpisahkan

dari kehidupan masyarakat Muslim. Jika pendidikan Islam dijalankan dengan baik, masyarakat akan berkembang maju. Namun, jika diabaikan atau tidak dikelola dengan baik, peradaban bisa mengalami kemunduran (Sabtina, 2023).

Setelah Nabi Muhammad wafat pada tahun 632 M, beliau tidak meninggalkan wasiat terkait penggantinya. Untuk memilih pemimpin baru, beberapa anggota Anshar dan Muhajirin berkumpul di balai pertemuan Bani Sa'idah di Madinah. Dalam pertemuan itu, Abu Bakar terpilih dan diangkat menjadi khalifah dengan semangat persatuan dan penghormatan. Dalam bidang pendidikan, sistem yang diterapkan pada masa Abu Bakar tetap mengikuti pola yang sudah ada di masa Nabi, tetapi berkembang lebih baik, baik dari segi jumlah maupun mutu. Di masa Nabi, masjid dan Kutab (tempat belajar) sudah didirikan, dan di masa Abu Bakar, upaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan terus dilanjutkan sehingga mencapai kemajuan yang luar biasa.

Setelah Abu Bakar wafat, Umar bin Khattab menjadi khalifah baru. Di bawah kepemimpinannya, kondisi sosial masyarakat semakin baik, dan berbagai usaha dilakukan untuk memperluas wilayah Islam dengan hasil yang positif. Pertumbuhan pendidikan Islam juga didukung oleh meluasnya kekuasaan Islam. Sistem pendidikan pada masa Umar mirip dengan masa Abu Bakar. Namun, karena negara dalam keadaan stabil dan aman di masa Umar, masjid-masjid di berbagai kota berkembang menjadi pusat pendidikan. Umar sendiri aktif mengajar dan menunjuk sahabat-sahabatnya sebagai pengajar. Hal inilah yang membuat lembaga pendidikan mengalami kemajuan pesat pada masanya.

Pendidikan Islam terus berkembang di masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, bersamaan dengan penaklukan sejumlah wilayah baru. Banyak orang memeluk Islam seiring bertambah luasnya wilayah kekuasaan, sehingga pendidikan Islam ikut menyebar ke daerah-daerah tersebut. Pelatihan agama, khususnya yang berfokus pada ajaran tauhid, Al-Qur'an, dan Hadis, menjadi sangat penting di wilayah-wilayah yang baru dikuasai. Orang-orang yang baru masuk Islam membutuhkan pembinaan intensif agar iman mereka tetap kokoh. Perkembangan pendidikan ini juga menjadi ukuran penting untuk menilai kemajuan peradaban dunia.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki iman yang kokoh, moral yang tinggi, dan kecerdasan yang mumpuni. Pendidikan tidak hanya fokus pada pelajaran agama, tetapi juga meliputi ilmu dunia seperti matematika, kedokteran, filsafat, dan sains. Semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, diberikan kesempatan untuk belajar demi menciptakan masyarakat yang berpendidikan dan beradab. Metode pengajaran saat itu melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing murid dalam nilai-nilai moral dan etika (Listari dan Alimni, 2023).

B. Tinjauan Pustaka

Pendidikan Islam adalah upaya membentuk dan mengembangkan pola pikir, perilaku, serta emosi manusia agar selaras dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Proses ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik secara individu maupun dalam kehidupan bersama di masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang ideal, yaitu pribadi yang mampu menjalani kehidupan dunia dengan baik dan meraih kebahagiaan di akhirat. Dengan menuntut ilmu dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata yang penuh kebajikan, seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik secara moral maupun spiritual. Melalui pendidikan Islam, manusia diajak untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam setiap tindakan, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi (Hamim, Sukenti dan Tambak, 2023).

Pendidikan Islam pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin menjadi dasar utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan cita-cita agama dalam peradaban Islam awal. Empat khalifah pertama, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin

Affan, dan Ali bin Abi Thalib, meletakkan landasan yang kokoh bagi sistem pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam, nilai-nilai etika, dan pengetahuan duniawi. Melalui kebijakan mereka, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pada masa itu, masyarakat Muslim berhasil mencapai puncak peradaban dan kemajuan dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh. Strategi ini mencakup pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, penguatan akhlak, serta penguasaan ilmu seperti administrasi, hukum, ekonomi, dan seni. Pendekatan holistik ini memungkinkan umat Islam untuk membangun masyarakat yang maju secara intelektual, bermoral tinggi, dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Masa Khulafaur Rasyidin menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam, yang pengaruhnya terus dirasakan hingga generasi-generasi berikutnya (Ramdhani dan Dewi, 2023).

Gagasan pendidikan Islam di Indonesia pada masa Khulafaur Rasyidin dapat dipahami melalui beberapa pendekatan. Salah satu yang utama adalah strategi pendidikan yang menyeluruh, yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Dalam sistem pendidikan berbasis agama di Indonesia, sering ditekankan pentingnya mempelajari keduanya secara seimbang. Filosofi pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin, yang menyatukan ilmu agama dan ilmu dunia tanpa memisahkan keduanya, sejalan dengan konsep ini. Pendekatan tersebut bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki akhlak yang baik dan religius, tetapi juga cerdas secara intelektual. Dengan cara ini, pendidikan diharapkan mampu mencetak individu yang unggul dalam berbagai bidang kehidupan sekaligus memiliki nilai-nilai moral yang kuat (Fitriana, 2020).

Pendekatan kedua adalah filosofi pendidikan inklusif, yang memberikan kesempatan belajar kepada semua kalangan tanpa memandang status sosial. Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan terbuka bagi masyarakat umum maupun kalangan bangsawan. Gagasan ini masih relevan dengan upaya pemerintah Indonesia saat ini, seperti menyediakan pendidikan gratis dan menerapkan program wajib belajar untuk semua anak. Tujuan utama dari pendidikan inklusif ini adalah mengurangi kesenjangan sosial sekaligus menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan memberikan akses pendidikan yang merata, diharapkan setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Pendekatan ketiga adalah peran guru sebagai mentor sekaligus teladan. Pada masa Khulafaur Rasyidin, guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada murid-muridnya. Peran ini masih sangat relevan di Indonesia, di mana guru dianggap sebagai sosok yang membantu membentuk karakter siswa. Selain mengajarkan pelajaran di kelas, guru juga diharapkan membantu siswa mengembangkan kepribadian yang baik dan menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan terlihat dari berbagai langkah pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka serta memberikan pelatihan agar guru lebih kompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya (wahyuningsih, 2014).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan. *Library research* atau studi kepustakaan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi peneliti. Pendekatan penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti, sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara jelas tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain, buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian sebelumnya, internet dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Khulafaur Rasyidin

Secara etimologi, "ar-rasyidin" berarti "orang-orang yang bijaksana dan berhati-hati", sedangkan "khulafaur rasyidin" berasal dari kata "khulafa", bentuk jamak dari "khalifah", yang berarti pemimpin. Oleh karena itu, para khalifah yang memiliki sifat cerdas dan bijaksana disebut sebagai khulafaur rasyidin. Dalam Islam, khalifah memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan dihormati, tetapi juga memikul tanggung jawab besar. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pemimpin umat Islam (amirul mu'minin), tetapi juga berperan sebagai kepala negara dan pemerintahan, sekaligus penerus dakwah Rasulullah berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah (Arifuddin dan Karim 2021).

Istilah "khulafaur rasyidin" merujuk pada penerus Nabi Muhammad SAW yang dikenal cerdas dan bijaksana. Setelah Nabi wafat, istilah ini digunakan untuk menyebut orang-orang yang paling dekat dengan Nabi semasa hidupnya. Saat Nabi masih hidup, para khulafaur rasyidin sering mendampingi beliau dalam menjalankan tugas. Mereka bertugas melaksanakan arahan Nabi dalam mengatur kehidupan umat Islam.

Rasulullah tetap menjadi Nabi terakhir, dan kedudukannya sebagai Nabi tidak digantikan oleh Khulafaur Rasyidin. Para anggota Khulafaur Rasyidin adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pada masa kepemimpinan mereka, pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat. Salah satu ciri khas kepemimpinan Khulafaur Rasyidin adalah fokus mereka pada pendidikan sebagai fondasi utama untuk kemajuan umat Islam. Bagi Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, pendidikan menjadi cara utama untuk memperkuat iman sekaligus memajukan kehidupan masyarakat (Rachman dan Widodo 2023).

Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin

Pendidikan Islam yang dijalankan pada masa Nabi Muhammad SAW tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin. Fokus utamanya adalah menegakkan tauhid, membangun akhlak yang mulia, menyebarkan ilmu pengetahuan, menciptakan masyarakat yang adil, menyebarluaskan dakwah, dan mengembangkan kepemimpinan. Pendidikan Islam pada masa Nabi terbagi dalam dua fase: periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah merupakan tahap awal pembinaan pendidikan Islam yang berpusat di Makkah, sedangkan periode Madinah menjadi tahap lanjutan pembinaan pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya.

Khalifah abu bakar as Shiddiq (11-13 H/631-634 M)

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, sistem pendidikan dan pelatihan sebagian besar masih mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa materi pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, sebelum pemerintahan Umar bin Khattab, mencakup pelajaran dasar seperti membaca dan menulis, menghafal Al-Qur'an, serta mempelajari ajaran-ajaran penting dalam Islam, seperti cara melaksanakan shalat dan wudhu. Ajaran Islam dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, salah satunya adalah materi tentang tauhid, yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah dengan segala keistimewaannya (Gulthom, 2022).

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, para sahabat Nabi menjadi guru di lembaga pendidikan yang ada di Madinah. Umat Islam mendirikan Kuttub sebagai tempat untuk belajar membaca dan menulis, yang juga berfungsi sebagai bagian dari masjid yang lebih maju. Sebelumnya, masjid dan Shuffah telah menjadi pusat pendidikan sejak masa Nabi Muhammad. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam, tempat untuk mempelajari Al-Qur'an, tempat doa bersama, dan tempat untuk membahas berbagai masalah sosial.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, beberapa sistem pendidikan Islam yang diterapkan meliputi pengajaran agama, pengumpulan Al-Qur'an, penyebaran ilmu pengetahuan, pendidikan moral dan etika, serta pendidikan yang inklusif. Sumber utama

pendidikan Islam saat itu adalah Al-Qur'an, Hadits, Qiyas, dan Ijma, yang menjadi dasar bagi sistem pendidikan tersebut (Munawaroh dan Kosim 2021).

Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/ 634 M - 644 M)

Umar bin Khattab adalah seorang orator dan petarung yang sangat terampil di masa mudanya. Di antara teman-temannya, dia satu-satunya yang bisa membaca dan menulis. Aktivitas utamanya adalah berdagang. Umar termasuk salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Sebelum menjadi khalifah, dia dikenal sebagai orang yang keras, gigih, dan bahkan cukup tegas tanpa belas kasihan. Ia terkenal karena tekadnya yang kuat, kecepatan berpikir, dan sikapnya yang terus terang. Pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad, kekuasaan Islam berkembang pesat. Dapat dikatakan bahwa Umar bin Khattab, setelah Nabi, memberikan dampak terbesar terhadap perkembangan pemerintahan Islam dan penerapan gayanya (Fajriah, 2019).

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, sistem pendidikan Islam mulai dibentuk dengan lebih terstruktur. Umar mendirikan Raudatul Atfal dan menciptakan ruang belajar khusus di setiap masjid. Dana dari Baitul Mal digunakan untuk membayar gaji para guru. Umar juga menetapkan aturan yang melarang sahabat senior meninggalkan Madinah kecuali dalam keadaan darurat, agar mereka tetap dapat berkontribusi dalam menjadikan Madinah sebagai pusat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab menjadi lebih maju dan menyeluruh (Gulthom, 2022).

Reformasi pendidikan adalah salah satu kemajuan penting di masa pemerintahan Umar bin Khattab. Pendirian madrasah sebagai pusat pendidikan Islam adalah salah satu langkah strategisnya. Selain itu, Umar juga membangun sistem administrasi yang lebih terstruktur, termasuk pengelolaan zakat, yang digunakan untuk membiayai pendidikan bagi masyarakat miskin. Umar menekankan pentingnya pendidikan untuk semua orang, tanpa memandang status sosial. Agar pendidikan tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, ia juga mendorong pengajaran berbagai mata pelajaran lain, seperti astronomi, matematika, dan kedokteran (Uliyah, 2021).

Khalifah Utsman bin Affan (23-35 H / 644-656 M)

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, tidak ada perubahan besar dalam sistem pendidikan Islam dibandingkan dengan masa sebelumnya. Meskipun ada beberapa penyesuaian dalam pengajaran agama, pada dasarnya, sistem pendidikan saat itu tetap melanjutkan tradisi yang sudah ada. Selama pemerintahan Utsman, para sahabat yang dekat dengan Nabi dan memiliki peran penting di Madinah diperbolehkan untuk pindah dan tinggal di tempat lain. Keputusan ini mempengaruhi cara pendidikan diterapkan di berbagai daerah (Miftach, 2024).

Pada masa pemerintahan Utsman, sistem pendidikan menjadi lebih tersebar dan lebih mudah diakses oleh siapa saja yang ingin mempelajari prinsip-prinsip Islam. Karena para sahabat kini bebas memilih tempat untuk mengajar, jumlah lembaga pendidikan pun bertambah. Pada periode ini, masyarakat mulai lebih aktif dalam mengelola pendidikan, termasuk dalam merekrut pengajar, karena tanggung jawab atas pendidikan sudah beralih ke tangan mereka (Arifuddin dan Karim, 2021).

Selama pemerintahan Utsman bin Affan, tujuan utama pendidikan adalah menulis dan menyebarkan Al-Qur'an. Utsman menyusun dan menyatukan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang kemudian disebar ke seluruh wilayah Islam. Langkah ini tidak hanya memastikan keseragaman teks suci, tetapi juga mendorong pembelajaran Al-Qur'an yang lebih luas. Pembangunan madrasah yang lebih terorganisir memperkuat sistem pendidikan formal. Selain itu, Utsman juga mendorong masyarakat untuk melek huruf, sehingga lebih banyak orang bisa mempelajari dan memahami ajaran Islam langsung dari Al-Qur'an (Huda, 2020).

Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M)

Pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, terjadi banyak konflik yang sulit diselesaikan, sehingga perdamaian hampir tidak pernah tercapai sepenuhnya. Akibatnya, perkembangan pendidikan Islam di masa itu tidak mengalami kemajuan yang signifikan dan cenderung stagnan seperti sebelumnya. Fokus utama Ali adalah menjaga perdamaian, keamanan, dan ketertiban untuk menyatukan kembali masyarakat, sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas utamanya. Meski awalnya pendidikan Islam didasarkan pada akidah tauhid, dalam perkembangannya muncul pengaruh dari konflik politik yang membawa unsur kekuatan, ambisi, dan keinginan untuk berkuasa. Namun, sebagian besar masyarakat tetap teguh memegang nilai-nilai dan ajaran suci yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Ajaran-ajaran ini tetap menjadi pedoman utama bagi umat Islam meskipun menghadapi situasi yang penuh tantangan (Muthoharoh dan Lazim 2022).

Ali bin Abi Thalib dikenal dengan pendekatannya terhadap pendidikan yang berfokus pada filosofi dan ilmu pengetahuan. Beliau sangat menghargai kebijaksanaan dan pengetahuan, sering menyampaikan nasihat dan pemikiran yang penuh dengan nilai-nilai moral dan intelektual. Ali juga mendorong diskusi dan dialog intelektual, karena ia percaya bahwa hal tersebut penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan memahami prinsip-prinsip Islam secara mendalam. Selain menanamkan nilai-nilai moral dan etika, Ali juga menekankan pentingnya menggunakan pengetahuan untuk tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan pada masanya bertujuan untuk tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi orang banyak.

Relevansi Pendidikan Masa Khulafaur Rasyidin di Indonesia

Pada masa Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), pendidikan Islam mencerminkan gagasan-gagasan utama yang masih relevan hingga sekarang, terutama jika dikaitkan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Kebijakan dan cita-cita pendidikan pada masa itu dapat menjadi inspirasi untuk diterapkan atau dimodifikasi guna meningkatkan inklusivitas dan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, merata, dan unggul.

Di masa kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq, perhatian utama diberikan pada penyebaran dan penguatan ajaran Islam, termasuk melalui pendidikan. Strategi ini menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai cara untuk menjaga tatanan sosial dan meningkatkan pemahaman agama yang benar. Hal ini relevan dengan konteks Indonesia, di mana pendidikan agama masih menjadi bagian penting dari kurikulum nasional. Tujuannya adalah tidak hanya untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk moral dan karakter siswa. Pendidikan agama juga berperan dalam menjaga harmoni dan stabilitas sosial di masyarakat.

Umar bin Khattab dikenal karena dukungannya terhadap ilmu pengetahuan dan kebijakan pendidikan yang inklusif. Di bawah kepemimpinannya, madrasah-madrasah mulai didirikan, dan sistem pendidikan diorganisasi dengan lebih baik. Struktur pendidikan pada masa itu mengalami peningkatan yang signifikan. Prinsip inklusivitas dan aksesibilitas yang diterapkan Umar sangat relevan dengan tantangan pendidikan di Indonesia saat ini. Sebagai negara yang memiliki keragaman etnis dan agama, Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang terbuka dan dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan akses pendidikan, khususnya di daerah terpencil dan bagi kelompok yang kurang terlayani, bisa meniru kebijakan Umar, yang memberikan kesempatan belajar kepada semua orang tanpa memandang status sosial (Hidayah, 2018).

Masa pemerintahan Utsman bin Affan dikenal dengan penciptaan dan penyebaran Al-Qur'an serta pengembangan sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur. Ini memperkuat sistem pendidikan yang lebih resmi. Mengingat masih rendahnya tingkat melek huruf di beberapa daerah di Indonesia, fokus pada pendidikan formal dan literasi

menjadi sangat penting. Program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis serta memperkuat sistem pendidikan formal dapat mengambil inspirasi dari kebijakan Utsman. Selain itu, pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran di Indonesia dapat memperoleh manfaat dari cara Utsman dalam menciptakan dan mendistribusikan materi pendidikan yang berkualitas, seperti yang dilakukan dengan Al-Qur'an.

Pendekatan Ali bin Abi Thalib terhadap pendidikan yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan pemikiran filosofis membuatnya sangat dihormati. Beliau menekankan pentingnya menjadikan pengetahuan sebagai dasar pendidikan. Konsep ini sangat relevan dengan pendidikan modern di Indonesia, yang memerlukan pendekatan ilmiah dalam pembelajarannya. Pendidikan di Indonesia saat ini perlu menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga sikap ilmiah. Dengan kurikulum yang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan penelitian, diharapkan dapat melahirkan generasi yang mampu berpikir secara mendalam dan bijaksana.

Jadi, pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin sangat relevan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Prinsip dan kebijakan yang diterapkan pada masa itu bisa menjadi sumber inspirasi untuk meningkatkan kualitas dan inklusivitas pendidikan di Indonesia. Dengan mengadaptasi dan mengadopsi konsep-konsep tersebut, Indonesia dapat mengatasi tantangan pendidikan saat ini dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan adil.

E. Simpulan

pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat Muslim. Pada masa kepemimpinan empat khalifah pertama, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, sistem pendidikan yang ada tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum. Pendidikan pada masa ini bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas. Metode pengajaran yang diterapkan melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid, di mana guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral.

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan peran guru sebagai mentor yang dicontohkan pada masa Khulafaur Rasyidin masih relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum, diharapkan dapat mencetak generasi yang unggul baik secara moral maupun intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat dalam membangun peradaban yang maju dan beradab.

Referensi

- Amalia Gulthom. (2022). Perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep pendidikan Islam: Ragam metode PAI dalam meraih prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1).
- Desi Sabtina. (2023). Problematika pendidikan Islam di era globalisasi dan alternatif solusinya. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(2).
- Dian Fitriana. (2020). Hakikat dasar pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Fadilatul Huda. (2020). Pemikiran pendidikan Islam pada masa Nabi & Khulafaurasyidin. *Kutubkhanah*, 20(2).

- Harapan. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Repository UIN Saizu*, 5(2).
- Hidayah. (2018). *Pengertian, sumber, dan dasar pendidikan Islam*. Bahasa Indonesia.
- Hamim, A. H. (2023). Pengembangan potensi manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2(1).
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2).
- Muthoharoh, M., & Lazim, A. (2022). Memahami pola pendidikan Islam masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 29(2).
- Nurul Fajriah. (2019). Gambaran sistem pendidikan Islam pada masa sahabat. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20.
- Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dan kontekstualisasinya pada pendidikan Islam masa kini. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1).
- Sri Wahyuningsih. (2014). Implementasi sistem pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah dan pada masa sekarang. *Jurnal Kependidikan*, 2(2).
- Uliyah, T. (2021). Pola pendidikan dalam Islam pada masa Khulafaurasyidin. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(1).
- Wira Kurnia Listari, & Alimni. (2023). *Pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah dan perkembangan pendidikan Islam*. JPT: Jurnal Pendidikan Teimatic, vol. 4, no. 2